

## KEJADIAN PERUNDUNGAN PADA ANAK REMAJA

### *Bullying Incidents Of Teenagers*

Nurbani Tatroman<sup>1\*</sup>, Fatmawati<sup>2</sup>, Rini Mustamin<sup>3</sup>, Sumarni<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>, Universitas Islam Makassar

<sup>4</sup>Klinik Kantor Gubernur Sul-Sel

### ABSTRAK

Perundungan (Bullying). Merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalagunaan kekuasaan atau kekerasan fisik dan mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan. Hasrat untuk menyakiti yang di perlihatkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang dan dilakukan secara senang yang tujuannya untuk membuat korban menderita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian perundungan di SMP Negeri 21 Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa pelaku perundungan yang ada di SMP Negeri 21 Makassar Sebanyak 35 siswa sampel yang di ambil menggunakan total sampling sebanyak 35 sampel. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan metode uji statistic Chi-Square, diperoleh nilai pola asuh  $\rho = 0.03$ , lingkungan sosial  $\rho = 0.01$ , media massa  $\rho = 0.00$ , teman sebaya  $\rho = 0.01$  dimana masing-masing variabel memiliki nilai  $\rho < \alpha (0.05)$ , kesimpulan dari penelitian ini bahwa ada hubungan antara pola asuh, lingkungan sosial, media massa, teman sebaya dengan perilaku perundungan, bahwa diharapkan pada guru agar dapat memperhatikan serta membimbing siswa/siswi agar terhidar dari perilaku perundungan.

**Kata kunci:** pola asuh, lingkungan, media, sebaya, perundungan

### ABSTRACT

*Bullying. Is a situation where there is abuse of power or physical and mental violence carried out by a person or group of people, and in this situation the victim is unable to defend or defend. The desire to hurt is shown in direct action by a person or group that is stronger, irresponsible, repeated and done happily with the aim of making the victim suffer. The purpose of this study was to determine the factors related to bullying incidents at SMP Negeri 21 Makassar. This type of research is a cross-sectional approach. The population in this study were all students who were bullies at SMP Negeri 21 Makassar. A total of 35 student samples were taken using a total sampling of 35 samples. The data obtained in this study were processed using the Chi-Square statistical test method, obtained parenting values  $\rho = 0.03$ , social environment  $\rho = 0.01$ , mass media  $\rho = 0.00$ , peers  $\rho = 0.01$  where each variable has a value of  $\rho < \alpha (0.05)$ , the conclusion of this study is that there is a relationship between parenting patterns, social environment, mass media, peers with bullying behavior, that teachers are expected to be able to pay attention and guide students to avoid bullying behavior.*

**Keywords:** *parenting patterns, environment, media, peers, bullying*

\*Corresponding Author

Email: nurbanitatroman@gmail.com

Received: 24 september 2024

Accepted: 26 September 2024

Published: 30 September 2024

## PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar bagi siswa dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk mencapai keberhasilan dimasa depan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dalam undang-undang nomor, 20 tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana mengajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan bukan satu-satunya sumber untuk mencapai ilmu pengetahuan, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu pijakan dapat mencapai keberhasilan masa depan. ( purnama sari,2017).

Anak dalam proses pendidikan sebagai hakikat yang diproses (peserta didik). Dengan program dan fasilitas pemrosesan (fasilitas mengajar). Hubungan multi pltiye processing antara anak dan pemroses (pendidik), bentuk layanan proses belajar dan faktor-faktor aktifitas dalam belajar harus melibatkan lingkungan yang kondusif dan mendukung perkembangan anak (purnaman sari 2017). Maka dari itu sangat di perlukan perlindungan anak di dalam dunia pendidikan yang baik dari pihak sekolah. ( kharul basyar 2021).

Perundungan merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menciptakan terror bagi orang lain yang lebih lemah. Komisi nasional Indonesia perlindungan anak (2017). Bullying merupakan perilaku agresif berupa penyalagunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok kepada orang lain, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis dan sosial secara berulang, yang sering terjadi disekolah dan tempat lain di mana anak berkumpul , termasuk juga media sosil (WHO 2018). Fenomena perundungan (bullying) merupakan salah satu masalah besar yang sejauh ini masih belum bisa diberantas dan diselesaikan secara tuntas di lingkungan institusi Pendidikan. Hal ini dikarenakan, biasanya kejadian terjadi tanpa sepengetahuan pihak yang berwenang di sekolah. Namanya saja ditindas, tentu saja korban takut untuk mengadukan acaman yang diterimanya kepada pihak sekolah. Akhirnya permasalahan ini menjadi sulit dilacak dan terjadi selama bertahun-tahun hingga menimbulkan trauma mendalam pada jiwa si korban. Terkadang, satu orang korban bisa mengalami beberapa jenis perundungan (bullying) sekaligus (Siti dan Rochmani 2018).

Faktor penyebab Bullying dapat terjadi dimana saja, di perkotaan, pedesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, diwaktu sekolah maupun diluar waktu sekolah. Bullying terjadi karena interaksi dari berbagai faktor yang dapat berasal dari pelaku, korban dan lingkungan dimana Bullying tersebut terjadi Pada umumnya, resiko anak korban bullying yaitu: (1) dianggap berbeda misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus,gemuk,tinggi, atau pendek di dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/siswi baru: (2) dianggap lemah atau tidak dapat membela diri: (3) memiliki rasa percaya diri yang rendah ; (4) kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman ( yuyarti 2018).

Dampak atau efek Perundungan terdapat dampak bagi korban dan pelaku terhadap perilaku Bullying dapat beresiko bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang, yaitu dampak negatif jangka pendek pada korban bullying akan mengalami perasaan tidak nyaman, terisolasi dilingkungan, merasa harga diri rendah serta menarik diri dari lingkungan. Adapun dampak jangka panjang pada korban bullying yaitu mengalami penderitaan emosi dan perilaku,

mengalami gangguan psikis berat seperti stres atau depresi dan bahkan berakhir bunuh diri (Agus dan Abdul, 2020).

Data kasus Bullying di Amerika dilaporkan oleh Josephson Institute of Ethics yang melakukan survey pada 43000 remaja, hasilnya 47% remaja yang berusia 15-18 tahun telah mengalami bullying dan 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda, mengejek siswa lain. National Association of Elementary School Principals (2013) melaporkan bahwa setiap tujuh menit anak dibully di lingkungan sekolah, dan setiap bulan ada tiga juta murid absen dari sekolah karena merasa tidak nyaman. Diperkirakan ada 18 juta anak telah dibully di tahun 2013. Di Indonesia Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terjadi sebanyak 253 kasus bullying pada tahun 2011 sampai 2016 (Nuridha, 2017). Data dari KPAI yang dirilis kembali pada 23 Juli 2018 menunjukkan bahwa sampai Mei 2018 terjadi 36 kasus bullying, yang jika di presentasikan merupakan 22,4% dari 161 kasus yang terdata di bidang pendidikan (Muhophilah dan Tentama, 2019).

Data di Sulawesi selatan menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 6 dari 10 anak setiap hari mengalami perundungan di sekolah (Yayasan Indonesia Mengabdi, 2017). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa terdapat 4.885 kasus kekerasan terhadap anak. Angka tersebut mengalami peningkatan sebanyak 306 dibandingkan tahun 2017 sebesar 4.579 kasus (KemenPPPA, 2019).

Berdasarkan data awal/survey awal didapatkan di SMPN 21 Makassar dengan berbincang dengan guru Koordinator bagian bimbingan dan konseling (BK) bahwa kekerasan sering terjadi. Pada tahun 2022 lima bulan terakhir yaitu bulan Juli – Oktober Siswa yang melakukan bully sebanyak 15 orang dan pada bulan November – Desember bully pun kembali terjadi pada siswa SMPN 21. Jumlah siswa pelaku bully sebanyak 14 orang siswa. Berdasarkan data yang telah di rangkum dari bimbingan konseling (BK) pada tahun 2022 ada bully mental/psikis yang di dapat oleh salah satu siswa SMPN 21 karena salah seorang temannya melontarkan kata-kata ejekan pada korban sehingga mengakibatkan korban merasa malu dan mengganggu di kucilkan dari lingkungan sekolah.

Pada tahun 2023 awal terjadi kembali kasus bully pada siswa SMPN 21 dan siswa yang melakukan bully sebanyak 9 orang. Kasus bullying kembali terjadi antara siswa perempuan kelas VIII pada waktu itu yang disebabkan oleh kata-kata kasar yang dilontarkan oleh segrombolan siswa sehingga terlibat pertengkaran dalam sekolah yang mengakibatkan korban mengalami kekerasan fisik dan ada salah satu dari segrombolan siswa tersebut merekam dan memposting di sosial media, bahkan kasus tersebut melibatkan pihak kepolisian untuk menangani masalah tersebut karena orang tua dari korban tidak terima atas perlakuan dari masing-masing siswa.

Oleh karena itu, berdasarkan masalah dan angka kejadian tersebut yang banyak mengakibatkan sesama siswa saling menghakimi yang besar kemungkinan bisa saling membenci dan bahkan bisa pula terjadi tindakan yang jauh lebih kejam dari kejadian sebelumnya, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perundungan Di SMP Negeri 21 Makassar.

## METODE

Penelitian ini termaksud penelitian survey analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dimana sampel dalam penelitian ini adalah siswa pelaku perundungan yang di SMP Negeri 21 Makassar. Jadi jumlah sampel yang di teliti adalah 35 responden. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini meliputi kriteria inklusi dan eksklusi kriteria -kriteria tersebut adalah siswa kelas VII SMP Negeri 21 Makassar. Untuk melihat hubungan tiap-tiap variable independen dengan variable dependen, menggunakan uji statistik Chi-square dengan tingkat kemaknaan  $p = 0.05$ ,

## HASIL

Subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi yaitu 35 responden. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan perolehan gambaran subjek yaitu :

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	n	%
11-12 Tahun	16	45.7
13-14 Tahun	19	54.3
Jumlah	35	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Table 1 diketahui bahwa dari 35 responden yang memiliki umur paling banyak yaitu 13-14 tahun sebanyak 19 responden (54.3%) sedangkan yang memiliki umur paling sedikit yaitu umur 11-12 tahun sebanyak 16 responden (45.7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	20	57.1
Perempuan	15	42.9
Jumlah	35	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 35 responden terdapat yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 20 responden (54.3%) sedangkan yang berjenis kelamin perempuan yaitu 15 responden (42.9%)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Tinggal

Status Tinggal	n	%
Bersama Ayah/Ibu	33	94.3
Bersama Ayah	1	2.9
Bersama Ibu	1	2.9
Total	35	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 35 responden terdapat yang status tinggal paling banyak dengan keluarga ayah dan ibu 33 responden (94.3%) sedangkan yang status tinggal paling sedikit dengan ayah 1 responden (2.9%) dan yang status tinggal bersama ibu paling sedikit 1 responden (2.9%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	n	%
Otoriter	19	54.3
Demokrasi	16	45.7
Jumlah	35	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 35 responden terdapat yang paling banyak pola asuh orangtuanya yang otoriter 19 responden (54.3%) sedangkan yang paling sedikit pola asuh orang tuanya yang demokrasi 16 responden (45.7%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan Sosial

Lingkungan Sosial	n	%
Negatif	15	42.9
Positif	20	57.1
Jumlah	35	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Table 5 diketahui bahwa dari 35 responden yang paling banyak membawahkan pengaruh positif terhadap lingkungan sosial remaja yaitu 20 responden (57.1%) sedangkan yang paling sedikit membawahkan pengaruh negatif sebanyak 15 responden (42.9%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Media Massa

Media Massa	n	%
Negatif	14	40.0
Positif	21	60.0
Jumlah	35	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa dari 35 responden yang paling banyak pengaruh media massa yang positif 21 responden (60.0%).sedangkan yang paling sedikit pengaruh negatif sebanyak 14 responden (40.0%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Teman Sebaya

Teman Sebaya	n	%
Negatif	15	42.9
Positif	20	57.1
Jumlah	35	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa dari 35 responden yang paling banyak pergaulan antara teman sebaya yang berdampak positif sebanyak 20 responden (57.1%) sedangkan yang paling sedikit berdampak negatif sebanyak 15 responden (42.9%).

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Perundungan

Perilaku Perundungan	n	%
Tidak berulang	22	62.9
Berulang	13	37.1
Jumlah	35	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa dari 35 reponden yang paling banyak melakukan perilaku perundungan yang tidak berulang sebanyak 22 responden (62.9%) sedangkan yang melakukan perilaku perundungan berulang sebanyak 13 responden (37.1).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang didapatkan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 35 responden, 16 responden (45.7%) yang berumur 11-12 tahun, sedangkan 19 responden (54.3%) yang berumur 13-14 tahun. Fadilah (2021) menjelaskan bahwa pada umur 11-14 tahun mulai muncul tanda perkembangan identitas remaja untuk berkelompok dan menunjukkan tanda-tanda konfermasi (bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena di dorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada.

Peneliti berasumsi bahwa umur dapat mempengaruhi remaja dalam mengambil sebuah keputusan karena remaja masi dalam proses untuk mengetahui jati dirinya dan pada saat ini remaja masi sangat tidak stabil untuk mempunyai kesadaran diri ketika remaja memulai suatu hubungan dan mempunyai keinginan kuat untuk menjadi pusat perhatian juga mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain.

Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin.berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang didapatkan bahwa sebagian setengah dari responden berusia 11-12 tahun sebanyak 20 responden (57.1%) yang berjenis kelamin laki-laki sedangkan responden yang berusia 13-14 tahun sebanyak 15 responden (42.9%) yang berjenis kelamin perempuan.Menurut Fisniwati (2018) Jenis kelamin berpengaruh sebab berbeda aktivitas yang dilakukan jika disekolah, laki-laki cenderung lebih banyak aduh fisik dan berkelahi seperti saling pukul, saling tendang bahkan sampai tawuran. Sedangkan, anak perempuan lebih cenderung untuk berkumpul atau membentuk geng dan bercakap-cakap seperti bergosip, mengunjing, menyindir dan lain sebagainya. Dikedua perbedaan ini menunjukan bahwa kejadian bullying yang akan timbul menunjukan dua sisi yang berbeda. terdapat perbedaan kepribadian laki-laki dan perempuan secara rinci yaitu : 1) laki-laki : tidak emosional, pasif, tertutup, dan sangat sedikit membutuhkan dukungan kelompok; 2) Perempuan : Sangat emosional, senang dengan suasana kompetitif, aktif, terbuka, percaya diri, dan sangat membutuhkan dukungan kelompok. Sehingga, dapat dikatakan perempuan lebih cenderung dapat melakukan Bullying.

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi seorang remaja,perbedaan yang signifikan antara gender dapat membuat remaja mampu melakukan perilaku perundangan pada sesama remaja karna perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan, hal ini dikarenakan remaja laki-laki lebih rentang melakukan bullying fisik dari pada remaja perempuan karena remaja perempuan lebih cenderung melakukan penindasan secara verbal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra et al., 2021) pola asuh demokrasi yang dilakukan oleh orang tua ditunjukkan dengan memberikan kebebasan kepada anak tetapi orang tua tetap memberikan batasan-batasan untuk mengandalkan sikap dengan tindakan-tindakan anak agar tetap pada aturan yang benar. Setiap pola asuh yang dominan dilakukan oleh orang tua akan menghasilkan karakter yang berbeda-beda bagi anak yang bersangkutan dan akan berpengaruh pula terhadap perkembangan mental dari anak tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan para behaviorist, yaitu bayi terlahir kosong, dan orang tua bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengajarkan anak sesuai keinginan orang tua (Fildzah & fivi, 2018). Oleh sebab itu, nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pengasuhan sangat mempengaruhi perilaku dan sikap seorang remaja. Berdasarkan berbagai penelitian, diketahui bahwa orang tua yang mengadaptasi pola asuh oteriter, memberikan tingkat kehangatan yang rendah dan menghukum anak dengan keras dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku perundangan pada seseorang. Ketika anak masi kecil, lingkungan pertama yang akan membentuk pola pikir dan perilakunya adalah orang tua sehingga saat orang tua memperlakukan anak secara keras dan penuh intimidasi, anak akan cenderung mempelajari serta meniru perilaku tersebut. Anak dengan pola asuh oteriter juga tidak memperoleh pendidikan mengenai cara berinteraksi yang positif dan tepat dengan orang lain, karena pola interaksi yang ia peroleh hanya yang penuh intimidasi dari orang tua mereka. Dengan berbagai alasan tersebut, maka anak dengan pola asuh oteriter sangat mungkin untuk melakukan perilaku perundangan terhadap rekannya.

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua sangat penting dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan membentuk karakter pada anak, dan kadang banyak pola asuh orang tua yang sangat berlebihan dan menekan mental anak, sehingga dapat memicu seorang anak dalam melakukan tindakan-tindakan yang mampu membahayakan dan bahkan anak mampu melakukan perilaku yang tidak diinginkan karna pola asuh orang tua yang terlalu berlebihan sehingga membuat anak tertekan dan merasa di beda-bedakan.

Hubungan antara Lingkungan sosial dengan perilaku perundangan menunjukan bahwa lingkungan sosial yang negatif sebanyak 15 responden (42.9%), responden yang memiliki lingkungan sosial yang positif sebanyak 20 responden (57.1%),

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad, 2021) Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku perundangan (bullying). Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah pergaulan yang dilakukan anak dalam lingkungan sendiri.

Lingkungan merupakan faktor terbesar dalam terbentuknya suatu sikap. Seseorang yang bergaul dengan lingkungan yang buruk tanpa self defence yang kuat, maka dia lebih besar peluangnya terpengaruh sesuatu yang buruk (Idris et al., 2023). Seperti yang telah diuraikan diatas, faktor yang mendorong mereka adalah faktor lingkungan yang tidak sehat yang terdiri dari anak-anak yang putus sekolah, anak-anak nakal dan suka berantem. Lambat laun mereka akan terpengaruh berbuat demikian. Seseorang tidak bisa menghindar karena ada ikatan kebersamaan yang dijunjung tinggi. (Yuliatin, 2020).

Media massa yang negatif sebanyak 14 responden (40.0%), responden memiliki media massa yang positif sebanyak 21 responden (60.0%),

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh pearce (2021) media massa merupakan sebuah media daring yang penggunaannya dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat isis meliputi blog, jejaring sosial, forum, dan dunia virtual. Dampak yang sering terjadi adalah bullying. Perilaku ini akan menjadi kebiasaan dan mengakibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial dan fisik. Bagi anak yang menonton TV maupun menonton HP atau yang didapatkan di media massa lainnya dengan rating umur yang tidak sesuai dapat membuat agresivitas mereka dalam peningkatan tindakan bullying pada anak, kalangan remaja yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan peribadinya, curhatnya, serta foto-foto bersama teman.

Menurut safari dkk (2021). Perundungan di media sosial adalah bentuk gangguan dan penghinaan lewat dunia virtual atau dunia maya. Dengan kata lain perundungan di sosial media adalah perilaku perundungan yang ditransformasikan ke dunia maya.

Peneliti berasumsi bahwa peran media massa sangat besar dan sangat berakibat fatal pada remaja bahkan di era teknologi yang sekarang ini remaja mampu melakukan segala sesuatu yang di perintahkan oleh orang tua maupun guru melalui media massa, dan remaja dapat melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri melalui media massa yang di tonton maupun media massa milik peribadinya sendiri remaja dapat mengespresikan diri didalam sosial media bahkan remaja mampu mengupload hal-hal terkait kesehariannya didalam media sosialnya.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Sebagian besar pola asuh orang tua adalah otoriter, Sebagian besar memiliki lingkungan social positif, media massa yang positif serta teman sebaya yang positif.

## KEPUSTAKAAN

- Adi, S. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Penerbit: CV Budi Utama, Yogyakarta
- Ahmad, S. (2020). *The World Off Caunsoler*. Penerbit: Universitas Islam Negeri prowokorto
- Ayun, Q. (2017). *Hubungan pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak*.
- Amrin dan Zuharmaswari. (2018) *faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Bullying*.
- Andriani. (2020). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perubahan emosional remaja di SMP IT Al-kind di pekanbaru tahun 2019
- Banthayo.Id, Gorontalo. (2019). Pelajar SMP Di gorontalo diduga dianiaya senior gara-gara pacarnya.
- Darmawan, (2020). *Fenomena Bullying (perisakan) di lingkungan sekolah*. Jurnal pendidikan
- Devita, Y. (2020). *Hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja*.
- Putri F, (2021). *Hubungan Pola Asuh otoriter terhadap perilaku perundungan pada remaja*.
- Fadillah, H. dkk (2021). *Kejadian bullying pada remaja dan faktor yang berhubungan*
- Fajar, A. (2018). *Tentang Perilaku Bullying Bimbingan dan Konselin*, Penerbit: Fakultas Ilmu Pendidikan

- Fauzan, A. dkk (2021) *faktor-faktor mempengaruhi terjadinya perilaku perundungan (Bullying) pada siswa SMPN se-kecamatan Kediri Lombok berat*. Universitas Mataram
- Grista N.A. dkk (2018). *Gambaran Perundungan Pada Siswa Tingkat SMA di Indonesia*. Penerbit: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Hadiyanto, M. (2019). *Teori dan Pengembangan Kelas & Iklim Sekolah* Penerbit: Kencana, Jakarta
- Haslan, M. M. dkk (2020) *perilaku perundungan (Bullying) dan dampaknya bagi anak usai sekolah* Universitas Mataram.
- Idris, Nursiah, A., Fatmawati, & Syarif, I. (2023). Body Mass Index (BMI) in Children Aged 6-12 Years in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 5(1), 139–146.
- Ilham, R., Hunawa dkk (2021). *Kejadian bullying pada remaja dan faktor yang berhubungan* .
- Irawati T. (2018) *perlindungan hukum terhadap anak korban perundungann menurut undang-undang perlindungan anak*.
- Kharul, B. (2021). *Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak*, Penerbit : Universitas Negeri Pegeri Semarang
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi Nilai Karakter dab Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Penerbit Deepublish (Grup Penerbita CV Budi Utama, Yogyakarta).
- Ridayanti, S. R. (2021). *Bentuk dan faktor perundungan pada siswa SMP*. Penerbit: CV Jejak Sukabumi Jawa Barat.
- Rizal, R. S. (2021) *bentuk dan faktor perundugan pada siswa SMP*. University Mulawarman, Indonesia
- Silvana H, dkk (2023). Hubungan jedis pola asuh orang tua dengan tingkat kejadian depresi pada remaja usia 16-18 tahun di SMA Negari 2 bondowoso
- Sigit, N. dkk (2020). Identifikasi faktor penyebab perilaku *Bullying* di pasantren .
- Said, A (2021). *Perilaku Bullying di Kalangan Santri Dayah Terpadu*. Penerbit: CV Pusdikra Mitra Jaya. Medan.
- Suarni, k. (2020). *Dampak Bullying Terhadap Sifat Sosial Anak Sekolah Dasar Study Kasus di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar*. Penerbit: Universitas Pendidikan Singraja, Indonesia.
- Sudarji, S. and Theodore, W. (2019) *faktor-faktor perilaku perundungan pada pelajar usia remaja di jakarta*. Universitas Bunda Mulia.
- Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Rdan D*. Bandung : Alfabeta CV.
- Sukatin, M. S. dkk (2020). *Pendidikan Karakter* Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Surahman. (2018). *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Selatan Pusdik SDM Kesehatan).
- Syamsul, K. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah* Penerbit: Samudra Biru (Anggota IKAPI) Di Yogyakarta Pajajaran.
- Wahid, W. dkk (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial* Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Widya, A. S. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Penerbit: Gue Pedia The Firt On Publisher In Indonesia.
- Yuyanti, (20218). *Mengetasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*, Penerbit: Fakultas Ilmu Pendidikan Uneversita Negeri Semarang .
- Zakiyah, E. Z. Dkk, (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. Penerbit: Depertamen Kesajatraan Fisip Universitas.